

### KARAKTER PEMUDA DALAM TITUS 2:6-8 DIIMPLEMENTASIKAN TERHADAP PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN (PPL) MENGAJAR MAHASISWA

Vindi Vionitasari, Dr. Simon Subagio, M.Th., M.Pd.K., M.Si.

**vindivivin22@gmail.com., simonsubagio@yahoo.co.id**

Sekolah Tinggi Teologi Imanuel Pacet

**Abstract:** The campus teaching program is an opportunity for students before graduating from college to be able to devote their knowledge to the community. So that in carrying it out, especially during the Field Experience Practice (PPL) teaching, the right character is needed. So the basic Christian perspective on the character of youth is used in Titus 2:6-8. This study used qualitative research methods. This research method contains an explanation of the concept, theory, or test (retest) theory by describing the character of youth. In addition, the meaning contained in Titus 2:6-8 is explained. The literature review that researchers used in this study came from books and journal articles that support it. What is expected in the life of youth is to have the character of youth who believe in God, are wise, become role models in action, and fear God. It is used as the basis of youth life in all respects. The connection is in carrying out community service tasks that are applied during the Field Experience Practice (PPL) teaching students. As students, they are expected to be agents of change in society by having the determination to advance the future of the nation's education. Thus, students can benefit and have a good impact on society.

**Keywords:** Youth character, Teach

**ABSTRAK:** Program kampus mengajar menjadi kesempatan mahasiswa sebelum lulus kuliah untuk dapat mengabdikan ilmunya kepada masyarakat. Sehingga dalam melaksanakannya, terkhusus pada masa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mengajar sangat dibutuhkan karakter yang benar. Maka digunakan dasar perspektif Kekristenan mengenai karakter pemuda dalam Titus 2:6-8. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini berisi penjelasan konsep, teori, atau menguji (*retest*) teori dengan mendeskripsikan karakter pemuda. Selain itu, dijabarkan makna yang terdapat dalam Titus 2:6-8. Adapun kajian literatur yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berasal dari buku dan artikel jurnal yang mendukung. Yang diharapkan dalam kehidupan pemuda memiliki karakter pemuda yang beriman kepada Tuhan, bijaksana, menjadi panutan dalam tindakan, serta takut akan Tuhan. Hal ini digunakan sebagai dasar hidup pemuda dalam segala hal. Kaitannya dalam melaksanakan tugas pengabdian kepada masyarakat yang diterapkan selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mengajar mahasiswa. Sebagai mahasiswa diharapkan menjadi agen penggerak perubahan dalam masyarakat dengan memiliki tekad untuk memajukan masa depan pendidikan bangsa. Dengan demikian, mahasiswa dapat bermanfaat dan memberi dampak yang baik bagi masyarakat.

**Kata Kunci:** Karakter Pemuda, Mengajar

## PENDAHULUAN

Pemuda merupakan generasi muda yang memiliki karakter bergejolak, semangat, dan belum mampu mengendalikan emosi.<sup>1</sup> Tetapi, sebagai bagian dari lapisan masyarakat dan memainkan peran penting, pemuda harus memberikan kontribusi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan lingkungan sekitarnya.<sup>2</sup> Pemuda dalam lingkup mahasiswa diberi peluang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui kampus mengajar 2021.

Nadiem Makarim menerangkan bahwa salah satu tujuan kampus mengajar ialah untuk memperbaiki mutu pendidikan tanah air selama pandemi covid-19 yang sangat berdampak.<sup>3</sup> Konsep dasar kampus mengajar adalah dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai kampus di Indonesia untuk melakukan pengajaran kepada anak-anak usia sekolah, yang dilaksanakan selama 12 minggu. Selain bermanfaat bagi siswa, program ini juga melatih jiwa kepemimpinan mahasiswa.

Nadiem menyebutkan bahwa program kampus mengajar akan mengasah kepemimpinan, kematangan dan kepekaan sosial. Adapun Nadiem juga berharap mahasiswa menjawab tantangannya untuk terus memelihara api optimisme dan memberikan kontribusi terbaiknya. Sehingga program ini akan menjadi kesempatan mahasiswa sebelum lulus kuliah untuk dapat mengabdikan ilmunya kepada masyarakat.

Berita dari Liputan 6 pada hari Senin, 28 Februari 2022 memaparkan mengenai Banyuwangi tuan rumah kampus mengajar, Ipunk: semoga kualitas pengajaran meningkat. Dalam berita tersebut dicantumkan bahwa selama 12 minggu, mulai 1 Maret hingga 30 Juni,

<sup>1</sup> Asih Rachmani Endang Sumiwi Deslinawati Telaumbanua Titik Haryani, ‘Aplikasi Makna Pergaulan Menurut 1 Korintus 15:33-34 Bagi Pemuda Kristen Masa Kini’, *Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 2.1 (2022), 79–91 (p. 85) <[e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk](http://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk)>.

<sup>2</sup> Wardi, ‘Upaya Pemuda Kristen Dalam Menjalankan Peribadatan Di Gereja Desa Pada Masa Pandemi Covid-19’, *Diegesis : Jurnal Teologi*, 6.2 (2021), 39–54 (p. 41) <<http://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/article/view/173/84>>.

<sup>3</sup> Yopi Makdori, ‘Kemendikbud Resmi Luncurkan Kampus Mengajar’, *Liputan 6*, 2021 <<https://www.liputan6.com/news/read/4478956/kemendikbud-resmi-luncurkan-kampus-mengajar>> [accessed 22 July 2022].

mahasiswa akan magang di sejumlah SD dan SMP sebagai mitra guru. Hadirnya mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengajaran di Banyuwangi. Adapun selain mengajar, mahasiswa dapat menyelipkan motivasi agar para siswa selalu bersemangat untuk belajar melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>4</sup>

Melalui berita tersebut menunjukkan bahwa sangat penting mahasiswa sebagai seorang muda memiliki karakter yang benar. Sehingga dalam melaksanakan PPL akan memberi dampak bagi siswa yang diajarnya. Ha ini akan terjadi sebaliknya, jika mahasiswa memiliki karakter yang tidak benar, maka hasil dari pengajaran juga akan menjadi sia-sia serta tidak akan memberi pengaruh dalam pengajarannya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dalam perspektif Kekristenan mengenai karakter pemuda dalam Titus 2:6-8 yang akan diterapkan terhadap Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) bagi mahasiswa.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pendekatan studi kepustakaan atau kajian literatur. Pendekatan ini penulis gunakan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan pokok-pokok pembahasan penting menyangkut dasar dalam Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa. Didalamnya berisi penjelasan konsep, teori, atau menguji (*retest*) teori dengan mendeskripsikan karakter pemuda. Penelitian ini juga menjabarkan makna yang terdapat dalam Titus 2:6-8. Adapun kajian literatur yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berasal dari buku dan artikel jurnal yang sudah terbit untuk mendukung, mempertajam dan memperjelas sesuai dengan perikop pembahasan.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Hermawan Arifianto, ‘Banyuwangi Tuan Rumah Kampus Mengajar, Ipu: Semoga Kualitas Pengajaran Meningkat’, *Liputan 6*, 2022 <[<sup>5</sup> Kosma Manurung, ‘Mencermati Penggunaan Metode Kualitatid Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi’, \*Filadelfia:Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen\*, 3.1 \(2022\), 285–300 \(p. 295\) <\[https://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/article/view/48/39\]\(http://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/article/view/48/39\)>.](https://surabaya.liputan6.com/read/4899113/banyuwangi-tuan-rumah-kampus-mengajar-ipuk-semoga-kualitas-pengajaran-meningkat?_gl=1*4p8xe6*_ga*MTA4MjA5NjYwLjE2MzI3NTI0ODA.*_ga_32EZW1NHGX*MTY1ODQ1MTU0MC44LjEuMTY1ODQ1MTYwMi41OQ..></a> [accessed 22 July 2022].</p></div><div data-bbox=)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakter Pemuda

Karakter adalah kepribadian, sifat, watak, hati nurani, dan juga budi seseorang.<sup>6</sup> Karakter sebagai kata benda yang merupakan tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Tabiat ini bersifat tetap, menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan yang lainnya.<sup>7</sup> Karakter juga dikemukakan oleh Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Suyanto “Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup kehidupan keluarga, masyarakat bangsa, dan negara.”<sup>8</sup>

Dalam dunia pendidikan karakter dipahami secara realistik, utuh, dan optimis. Maksudnya, karakter lemah sekalipun sesungguhnya bisa diubah dan diperbaiki sehingga menjadi lebih kuat. Proses belajar yang terarah dan wajar dapat meyakinkan bahwa semua orang akan terus-menerus membentuk diri untuk memiliki karakter yang kuat dan tangguh.<sup>9</sup> Dalam pengertian yang lebih umum berarti karakter merupakan sikap manusia terhadap lingkungannya yang diekspresikan dalam tindakan.<sup>10</sup>

Terdapat beberapa tipe karakter dan penjelasannya yang berbeda-beda tergantung pada sumbernya. Tipe karakter umum dicetuskan oleh Hippocrates, seorang filsuf pada zaman Yunani kuno. Hippocrates membedakan karakter manusia berdasarkan pemikirannya akan unsur-unsur yang ada di dalam alam. Seperti udara, tanah, api, dan air, yang masing-masing memiliki sifat dingin, kering, panas, dan basah. Tipe karakter menurut Hippocrates yaitu karakter sanguin, koleris, melankolis, plegmatis.<sup>11</sup>

<sup>6</sup> Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), p. 15.

<sup>7</sup> Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, ed. by Daniel P.Purba Yugha Erlangga (Penerbit Erlangga, 2011), p. 18.

<sup>8</sup> Suparlan, ‘Pendidikan Karakter’, *Suparlan.Org*, 2012 <<https://suparlan.org/2/pendidikan-karakter>>.

<sup>9</sup> Saptono, p. 19.

<sup>10</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), p. 7.

<sup>11</sup> Dewi Arumsari Mia Zakaria, *Jeli Membangun Karakter Anak* (Bhuana Ilmu Populer, 2018), p. 3.

Sedangkan pemuda, dikenal dengan sebutan “generasi muda” dan “kaum muda”. Secara terminologi seringkali pemuda, generasi muda, atau kaum muda memiliki pengertian yang beragam. Pemuda adalah individu apabila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis mengalami perkembangan emosional. Sehingga pemuda merupakan sumberdaya manusia pembangunan, baik untuk saat ini maupun masa datang.<sup>12</sup> Seorang muda dapat dikatakan sebagai aktor kunci dalam sebagian besar proses perubahan ekonomi dan sosial.

Dalam pemuda terbentuk penyesuaian di antara pengarahan ke dalam dan pengarahan diri ke luar. Di antara subjek dan objek yang dihayati mulai terbentuk satu *synthese*. Masa ini merupakan tamatnya masa perkembangan anak dan masa perkembangan remaja. Kemudian individu memasuki masa kedewasaan.<sup>13</sup>

Dalam perkembangan masa muda, seseorang selalu ingin menjadi pusat perhatian dan ingin menonjolkan diri. Individu menjadi idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat, dan mempunyai energi yang besar. Selain itu, berusaha memantapkan identitas diri dan ingin mencapai ketidakbergantungan emosional.<sup>14</sup> Pada tahap ini merupakan masa penyesuaian terhadap pola-pola hidup baru dan harapan mengembangkan sifat-sifat, serta nilai-nilai yang serba baru.

Permasalahan yang menonjol dalam konteks *character building* pemuda Indonesia yang disampaikan oleh Lickona pada artikel web Pemerintah Kabupaten Buleleng<sup>15</sup> meliputi: meningkatnya tindakan kekerasan, ketidakjujuran, menurunnya rasa hormat kepada orang tua, guru dan pemimpin, rasa saling curiga dan kebencian, menurunnya etos kerja dan rasa tanggung jawab, serta perilaku negatif yang dilakukan guna merusak diri (seks bebas, narkoba, dan lainnya). Tindakan negatif yang dilakukan oleh pemuda ini, kerap kali sering didapati dalam lingkup masyarakat. Sehingga tercermin bahwa karakter pemuda terkesan buruk dan tidak bisa memberi pengaruh bagi lingkungan sekitar.

<sup>12</sup> Jurnal DEBAT, *Peran Politik Pemuda: Dinamika Pergerakan Pemuda Sejak Sumpah Pemuda 1928 Sampai Kini*, pertama (Jurnal DEBAT, 2009), p. 2.

<sup>13</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Keenam (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), p. 118.

<sup>14</sup> Sobur, p. 119.

<sup>15</sup> Admin Kesrasetda, ‘Pemuda ”Potensi, Masalah, Peran, Dan Harapan Untuk Bangsa” Bagian Kesejahteraan Rakyat’, 2020 <<https://kesrasetda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pemuda-potensi-masalah-peran-dan-harapan-untuk-bangsa-25>> [accessed 29 March 2022].

Pemuda dengan sifat dan karakternya akan berimplikasi pada ketahanan pribadinya. Sehingga jika terdapat krisis karakternya pemuda tidak memiliki kepercayaan diri, memegang prinsip, kemandirian, kreativitas, tanggung jawab, dan lain sebagainya. Hal inilah yang kemudian akan mempengaruhi ketahanan nasional.<sup>16</sup> Karakter yang harus dimiliki pemuda, yaitu (1) rasa cinta kepada Tuhan cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran atau amanah, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong atau kerja sama, (6) percaya diri dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, (9) serta toleransi, kedamaian, dan kesatuan.<sup>17</sup> Dalam pengertian yang lebih umum berarti karakter merupakan sikap manusia terhadap lingkungannya yang diekspresikan dalam tindakan.<sup>18</sup>

### Makna Kitab Titus 2:6-8

Surat Titus ditulis kira-kira tahun 61 dan 63 M selama perjalanan dan pelayanan pemberitaan Injil oleh Rasul Paulus saat berada dalam pemenjaraan di Roma.<sup>19</sup> Surat ini ditujukan kepada Titus yang bukan orang Yahudi, namun menjadi satu rekan kerja dalam pelayanan Rasul Paulus. Titus ditugaskan di Pulau Kreta untuk mengatur kembali apa yang masih perlu diatur dalam kehidupan jemaat.<sup>20</sup>

Situasi yang dihadapi oleh jemaat Kreta sedang mengalami ancaman dari para pengajar sesat yang masuk ke dalam lingkungan jemaat itu. Pengajar sesat mengajarkan “hukum Taurat” dan bepegang pada hukum sunat (Tit.1:10). Sering terjadinya perzekcikan tentang hukum Taurat (Tit.3:9) dan hal yang dibicarakan hanya menyesatkan.<sup>21</sup> Para pengajar

<sup>16</sup> Kodiran Pipit Widiatmaka, Agus Pramusinto, ‘Peran Organisasi Dalam Membangun Karakter Pemuda Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Pemuda’, *Jurnal Ketahanan Sosial*, 22.2 (2016), 180–98 (p. 182) <<https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/12002/10262>>.

<sup>17</sup> Pipit Widiatmaka, Agus Pramusinto, p. 183.

<sup>18</sup> Yaumi, p. 7.

<sup>19</sup> Dedi Bastanta, ‘Teologia Paulus Berdasarkan Kitab Titus’, *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1.2 (2019), p. 123 <<http://www.sttiimedan.ac.id/e-journal/index.php/kerugma>>.

<sup>20</sup> Jeny Marlin, ‘Kualifikasi Pemimpin Menurut Rasul Paulus (Studi Eksegetis Surat Titus 1:5-9)’, *Missio Ecclesiae*, 6.2 (2017), 167–97 (p. 191) <<https://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/74>>.

<sup>21</sup> Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru*, Pertama (Bandung: Penerbit Bina Media Informasi, 2010), p. 246.

sesat sudah mengacaukan banyak keluarga Kreta (Tit.1:11), sehingga orang Kreta hidup dalam dongeng-dongeng Yahudi dan hukum manusia yang berpaling dari kebenaran (Tit.1:14). Mereka mengaku mengenal Allah, tetapi dengan perbuatannya menyangkal Allah. Orang Kreta keji, durhaka, dan tidak sanggup berbuat baik (Tit.1:16).<sup>22</sup>

Dalam Titus 2:1-10 menjelaskan sebuah ajaran mengenai peraturan bagi perilaku Kristen, baik dalam hubungan keluarga, pelayanan dan pekerjaan. Yang didalamnya berisi ajaran praktis mengenai kewajiban orang tua, pemuda, dan hamba. Kewajiban pokok yang ditekankan ialah penguasaan diri dan kebijaksanaan. Kaitannya dalam hubungan keluarga dijelaskan sebuah kewajiban yang harus dilakukan seorang muda.

Hal ini penting apabila pemuda dinasihatkan mengenai ajaran sehat untuk berperilaku yang baik dalam hidupnya (Tit.2:6). Untuk Titus secara pribadi juga diberi nasihat sesuai dengan tugasnya sebagai seorang pemuda dan seorang gembala (Tit.2:7-8). Titus dituntut untuk menjadi teladan dalam segala hal dengan kesungguhan hati dalam pengajaran yang berdampak baik bagi pelayanannya.<sup>23</sup> Paulus menyatakan dengan tegas supaya kehidupan jemaat tetap berpegang teguh pada ajaran yang benar dan dapat menolak ajaran yang salah.

Kewajiban pemuda ditekankan kepada karakter yang akan berpengaruh terhadap pengajaran yang didapat maupun yang diberikan. Berikut karakter yang menjadi dasar utama dalam hidup pemuda.

### ***Beriman kepada Tuhan***

Dalam surat Ibrani, dituliskan bahwa Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. Orang percaya yang sudah menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, maka memiliki kepercayaan atau iman kepada-Nya. Seorang muda yang percaya kepada Kristus harus mengenal pribadi Yesus Kristus sebagai dasar dalam hidupnya. Ketika seorang muda mengenal Tuhan Yesus dengan

<sup>22</sup> Daniel Tumbel, ‘Tema Utama Teologi Titus’, *Journal Kerusso*, 2.1 (2018), 18–33 (p. 29) <<https://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/36/33>>.

<sup>23</sup> M.Th. Dr. Malik, ‘Gembala Sidang Sebagai Pengajar Menurut Timotius Dan Titus’, *Jurnal Teologi Dan Misi*, 1.1 (2018), 18–36 (p. 30) <<https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/4/74>>.

benar maka Firman Allah diam di dalam dirinya. Sehingga, anak muda dapat melaksanakan kehendak Allah yang dinyatakan di dalam firman-Nya.

Hidup beriman adalah salah satu wujud seseorang percaya kepada Tuhan. Iman yang harus dipercayainya yaitu Yesus Kristus yang memberi panggilan dan pelayanan.<sup>24</sup> Diartikan bahwa iman ialah sikap yang didalamnya seseorang melepaskan keunggulan segala usahanya sendiri untuk mendapatkan keselamatan. Kemudian sepenuhnya mengandalkan Yesus Kristus dan berharap dari pada-Nya segala sesuatu yang dimaksud oleh keselamatan.<sup>25</sup> Iman tidak akan sia-sia sebab yang diimani Yesus Kristus yang hidup dan memberi keselamatan kepada setiap orang yang percaya. Iman ini didasarkan atas kebangkitan-Nya yang sesungguhnya berarti karena dasarnya adalah Yesus yang telah mengalahkan maut.

Sebagai keutamaan yang sangat penting, maka dapat dikatakan bahwa anak tanpa iman kepada Tuhan Yesus akan hilang selama-lamanya.<sup>26</sup> Karena itu Anak Manusia datang untuk menyelamatkan yang hilang. Orang Kristen akan menipu diri sendiri apabila tidak melakukan sebagaimana iman di dalam Kristus Yesus.<sup>27</sup> Sebagaimana Paulus menyatakan dengan tegas supaya jemaat Kreta berpegang kuat-kuat pada ajaran yang benar. Tingkah laku tersebut dikaitkan dengan iman yang teguh.<sup>28</sup>

Dengan demikian, seorang muda yang mengenal Yesus Sang Juruselamat sebagai dasar dalam hidupnya, sangat erat kaitannya dengan segala tindakan yang dikerjakan. Baik ditunjukkan dalam bentuk peduli kepada sesama, menanggung beban atau pergumulan sesama, dan menerima kekurangan diri dengan mengembangkan kelebihan yang ada. Dalam hal ini juga dapat dibuktikan melalui seorang muda yang pasti akan hidup selalu menuruti

<sup>24</sup> Suharta, ‘Pentingnya Integritas Pelayan Kristus Menurut Titus 1: 6-9 Dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Gerejawi’, *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 3.1 (2018), 75–98 (p. 90) <<https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta>>.

<sup>25</sup> Douglas J. D, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), p. 431.

<sup>26</sup> M.Th. Rita, Vinus Zai, ‘Kajian Teologis Pelayanan Tuhan Yesus Berdasarkan Matius 4:23-25 Dan Implementasinya Bagi Pelayanan Guru PAK Dalam Memberitakan Injil Kepada Siswa SD’, *Filadelfia:Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3.1 (2022), 264–84 (p. 269) <<https://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/article/view/47>>.

<sup>27</sup> Naumi Kadarsi, ‘Pengaruh Stres Mahasiswa Teologi Terhadap Pengenalan Akan Allah Menurut 2 Petrus 1:1-2 Di Sekolah Tinggi Teologi Imanuel Pacet’, *Filadelfia:Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3.1 (2022), 321–37 (p. 333) <<https://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/article/view/50/37>>.

<sup>28</sup> Bastanta, p. 125.

firman Allah dan iman percayanya yang tidak akan tergoyahkan. Ini terjadi karena seorang muda berhubungan dekat dengan Tuhan, bahkan memahami Yesus Kristus sebagai Juruselamat yang telah mati untuk menebus semua manusia yang berdosa.

### ***Bijaksana***

Menguasai diri dalam Tit.2:6 berasal dari Bahasa Yunani *σωφρονεῖν* (*sophronein*) dalam bentuk *verb infinitive present active* (kata kerja infinitif aktif). Dalam Bahasa Inggris yaitu *be reasonable, sensible, serious* yang artinya ialah masuk akal, bijaksana, serius. *Sophronein* menunjukkan sebuah kata kerja infinitif aktif yang berasal dari kata dasar *sophron* yang memiliki arti pikiran yang sehat, yang mendapat imbuhan *ein*. Sehingga *sophronein* mempunyai arti menjadi berpikir sehat.

Kata *sophronein* ini dituliskan dalam kitab lain yaitu di Rom.12:3 "... tetapi hendaklah kamu berpikir begitu rupa, sehingga kamu menguasai diri menurut ukuran iman, yang dikaruniakan Allah kepada kamu masing-masing." Jadi, kata *sophronein* dalam konteks Kitab Titus memiliki arti menjadi bijaksana untuk selalu menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya), arif, tajam pikiran, serta hati-hati dalam menghadapi permasalahan yang mempengaruhi iman percaya anak muda.

Orang yang bijaksana sangat berhati-hati dan cermat dalam memutuskan segala sesuatu. Hal tersebut terjadi karena mempunyai pikiran yang masuk akal. Dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut berpikir secara moderat dalam memberikan pendapatnya. Selain itu, juga dapat mengendalikan "nafsu" atau keinginannya yang besar.<sup>29</sup> Bijaksana merupakan sikap memahami situasi dan kondisi dengan pemahaman yang benar dan tepat.<sup>30</sup> Karena dalam kebijaksanaan terkandung ketajaman berpikir dan wawasan yang luas.

<sup>29</sup> Bertha Zendriani Toganti, 'Kriteria Pemimpin Jemaat Menurut Titus 1:5-9', *Jurnal Teruna Bhakti*, 1.1 (2019), 42 (p. 46) <<http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>>.

<sup>30</sup> Edi Purnama, 'Implikasi Kebijaksanaan Yesus Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen', *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2.1 (2020), 34–50 (p. 35) <<https://journaltiranus.ac.id/ojs/index.php/pengarah/article/download/19/14>>.

Bijaksana merupakan suatu sikap yang telah dibaharui oleh Roh Kudus (bnd. Rm.12:2).<sup>31</sup> Yang digunakan sebagai suatu kualifikasi khusus bagi seorang pemimpin untuk memiliki sifat dan karakter tersebut.<sup>32</sup> Bagi orang yang percaya, bijaksana merupakan buah dari ketaatan dan kesetiaan kepada Tuhan (Ams.1:7).<sup>33</sup> Dengan demikian, sangat jelas bahwa penekanan menguasai diri yang diperintahkan kepada anak muda di Kreta supaya menjadi bijaksana.

Bijaksana dilakukan dengan cara selalu berdoa dan membaca Alkitab, bertindak hati-hati dan tidak ceroboh, bahkan antar sesama dapat saling bertukar pendapat mengenai pengajaran yang sehat. Hal ini mengarah kepada pikiran maupun akal budiya, agar dapat terarah kepada sumber kebijaksanaan. Yaitu Tuhan sendiri yang memberikan hikmat, sehingga dapat bertindak bijaksana.

### ***Menjadi Panutan dalam Tindakan***

Teladan dalam Tit.2:7 berasal dari Bahasa Yunani *τύπον* (*tupon*) dalam bentuk *noun accusative masculine singular* (kata benda akusatif, jenis maskulin tunggal). Terjemahan bahasa Inggris yaitu *pattern, model, example* artinya pola, model, contoh. Kata ini merupakan sebuah kasus akusatif atau sering disebut sebagai kasus pembatasan, sebab kasus ini berperan memberikan batas akhir dari sebuah tindakan pada frasa yang diikuti. Kata ini berjenis maskulin dengan kategori tunggal. Berarti memiliki arti kata teladan yang ditunjukkan kepada obyek (pribadi -nya) tunggal.

Kata teladan (*tupon*) yang dimaksudkan dalam Tit.2:7 ini merupakan arti kata yang menunjukkan kepada contoh atau pola dalam kehidupan moral setiap pribadi. Dalam kitab lain ditulis dengan maksud yang sama terdapat dalam Flp. 3:17;1Tes.1:7;2Tes.3:9; 1Tim.4:12; 1Pet.5:3. Sebaliknya, berbeda dengan kata contoh (*tupon*) yang dituliskan dalam kitab lain

<sup>31</sup> Elsy Evasolina Tulaka Ezra Tari, Ermin Alperiana Mosooli, ‘Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7’, *Jurnal Teruna Bhakti*, 2.1 (2019), 15–21 (p. 18) <<http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>>.

<sup>32</sup> Ezra Tari, Ermin Alperiana Mosooli, p. 16.

<sup>33</sup> Elisabet Hia Alon Mandimpu Nainggolan, ‘Jabatan Gerejawi: Kajian Biblis 1 Timotius 3:1-7 Terhadap Kualitas Pemimpin Kristen’, *Jurnal Magenang*, 2.2 (2021), 128–48 (p. 134) <<http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/magenang>>.

yaitu di Kis.7:44; Ibr.8:5. Kata *tupon* yang dimaksudkan hanya untuk menerangkan mengenai contoh secara teknis saja dan tidak menerangkan maksud lain. Banyaknya kata teladan dalam Alkitab, menunjukkan bahwa pokok tersebut sangat penting dalam kehidupan orang beriman.<sup>34</sup>

Dalam kehidupan dan pelayanan, Tuhan Yesus merupakan contoh yang patut untuk diteladani. Tuhan Yesus menunjukkan teladan-Nya kepada setiap orang, supaya mengikuti teladan-Nya.<sup>35</sup> Panutan atau keteladanan merupakan tindakan awal yang dilakukan oleh Tuhan Yesus, kemudian dijadikan acuan keutamaan dalam hidup Paulus.<sup>36</sup> Sehingga dalam pengajarannya, Paulus juga menampilkan dirinya sebagai seorang ayah yang memberikan contoh kepada Timotius dan Titus. Maka, keduanya dinasihati untuk meneladani Paulus mengenai ajaran yang sehat. Setelah itu, dituntut untuk menjadi teladan bagi jemaat yang dipimpin oleh Timotius maupun Titus (1Tim. 4:12; Tit. 2:7).

Seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu.<sup>37</sup> Kepribadian dapat menentukan apakah seseorang memiliki hidup yang baik atau akan menjadi perusak dan penghancur bagi bangsa maupun gereja. Oleh karena itu, kepribadian atau karakter adalah suatu hal yang sangat menentukan seorang muda dalam tindakannya serta teladan yang diberikan.

Sesuai dengan teladan dalam Tit.2:7 memiliki arti dengan maksud bahwa seorang muda harus dapat menjadi teladan dalam hal moralnya. Yang berarti teladan dalam ajaran tentang kelakuan hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup dan seturut dengan kehendak Kristus. Tindakan dalam diri pemuda haruslah dapat menjauhi kejahatan, tidak menyerah dalam kesulitan serta menunjukkan sikap hidup membutuhkan orang lain atau tidak egois.

<sup>34</sup> Santy Sahartian Sentot Sadono, ‘Paulus Sebagai Teladan Pendidik Kristen Masa Kini’, *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5.2 (2020), 132–47 (p. 133) <<http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/56/57>>.

<sup>35</sup> Maria Taliwuna Alfons Renaldo Tampanawas, Erna Ngala, ‘Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini’, *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1.2 (2020), 214–31 (p. 228) <<http://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/44/31>>.

<sup>36</sup> Sentot Sadono, p. 135.

<sup>37</sup> Harls Evan R. Siahaan Samarennal, Desti, ‘Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi’, *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2.1 (2019), 1–13 (p. 7) <<http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>>.

Dalam penerapannya, Tuhan Yesuslah yang menjadi dasar panutan dalam diri seorang muda. Sehingga seseorang yang menjadi panutan bagi orang lain hidupnya juga harus sesuai dengan perbuatannya yang berlandaskan dalam Yesus Kristus. Bahkan seorang muda dapat menjadi contoh secara terus-menerus bagi lingkungan sekitarnya.

### **Takut akan Tuhan**

Takut kepada Tuhan adalah dasar dari segala etika manusia.<sup>38</sup> Kehidupan yang benar ada korelasi antara takut akan Tuhan dengan kehidupan moralitas sesuai Alkitab. Seseorang yang sejak dini dibina dalam takut kepada Tuhan, maka akan memilih perbuatan yang terpuji dan menjadi berkat serta terang. Dalam kehidupan Kekristenan juga harus menunjukkan penghormatan kepada Tuhan melalui pengenalan yang benar. Sehingga melalui tingkah laku, perbuatan, tutur kata setiap orang yang percaya mencerminkan rasa hormat atau takut akan Tuhan.<sup>39</sup>

Pengajaran dapat dilakukan oleh semua orang, tetapi dalam diri orang percaya kaitannya sebagai seorang muda harus menunjukkan sikap yang berbeda dengan orang yang tidak mengenal Allah. Seorang muda yang memberi pengajaran harus didasari dengan rasa takut akan Allah. Sehingga, cerminan itu akan muncul dan diwujudkan dalam pengajaran yang jujur, serta sungguh-sungguh.

Kata pengajaran dalam Tit. 2:7 berasal dari bahasa Yunani *διδασκαλία* (*didaskalia*), dalam bentuk *noun dative feminine singular* (kata benda datif, jenis feminim tunggal). Dalam terjemahan Bahasa Inggris yaitu *the act of teaching, doctrine* berarti tindakan mengajar, doktrin. Kata ini termasuk kata benda datif yang berarti menunjukkan sebuah penekanan pada atau bagi kata tersebut sehingga dapat memiliki arti pada tindakan mengajar, pada doktrin.

*Didaskalia* dalam hal ini menyatakan sebuah tindakan mengajar maupun isi ajaran. Baik mengajar yang sungguh-sungguh (Rm.12:7), mengajar yang benar (2Tim 3:16), maupun

<sup>38</sup> Santy Sahartian, ‘Pengaruh Pembinaan Rohani Di Keluarga Terhadap Karakter Pemuda Berdasarkan Kolose 2: 6-10’, *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2.1 (2019), 20–39 (p. 25) <<http://www.sttwangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>>.

<sup>39</sup> Ril Tampasigi, ‘Tinjauan Teologis Tentang Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal Dan Implementasinya Dalam Hidup Kekristenan’, *Jurnal Jaffray*, 10.1 (2012), 118–47 (p. 140) <[https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/68/pdf\\_49](https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/68/pdf_49)>.

tindakan yang lainnya. Terkhususnya di dalam Tit. 2:7 juga dijelaskan bahwa pada tindakan mengajar harus dengan jujur dan sungguh-sungguh. Bukan hanya dengan tindakan dalam mengajar saja, tetapi isi dalam pengajaran maupun doktrinya harus mengarah kepada kebenaran yang sesungguhnya.

Pengajaran dengan rasa takut akan Tuhan akan membuat tindakan seorang muda tidak hanya sekedar mengajar. Tetapi jujur serta sungguh-sungguh membuat orang yang diajar dapat memahaminya. “Siapa berjalan dengan jujur, takut akan TUHAN, tetapi orang yang sesat jalannya, menghina Dia” (Ams.14:2;bnd.Yoh.14:15). Jujur merupakan sebuah bukti ketaatan, tetapi mengikuti jalan yang sesat adalah bukti ketidaktaatan kepada Tuhan.<sup>40</sup>

Dengan demikian, setiap apapun yang dikatakan seorang muda harus atas dasar iman percayanya. Sehingga tidak tersebar mengenai hal negatif dari pengajaran yang sudah diberikan. Selain itu, menunjukkan pelayanan yang jujur, tulus dan sungguh-sungguh, maka akan mencerminkan sikap hidup seorang muda yang percaya kepada Kristus. Dapat diwujudkan dengan membantu tanpa memandang status serta memberikan pelayan yang murni tanpa motivasi untuk memperkaya diri.

## KESIMPULAN

Mahasiswa dalam memenuhi tugasnya untuk membawa perubahan bagi masyarakat memang bukanlah hal yang mudah. Sesuai dengan namanya, mahasiswa diharuskan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmunya, sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya, diharapkan menjadi penggerak perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik. Terkhususnya dalam masa PPL mengajar harus terdapat tekad untuk maju dan bergerak lebih baik untuk dapat mengarahkan dan memotivasi siswa yang diajarnya.

Jadi, sebagai dasar selama masa PPL mengajar supaya pengajaran tidak menjadi sia-sia harus diterapkan karakter mahasiswa sebagai seorang muda yang benar. Karakter pemuda harus beriman kepada Tuhan, bijaksana, menjadi panutan dalam tindakan, serta memiliki rasa takut akan Tuhan

<sup>40</sup> Ril Tampasigi, p. 142.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alfons Renaldo Tampenawas, Erna Ngala, Maria Taliwuna, ‘Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini’, *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1.2 (2020), 214–31 <http://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/44/31>
- Alon Mandimpu Nainggolan, Elisabet Hia, ‘Jabatan Gerejawi: Kajian Biblis 1 Timotius 3:1-7 Terhadap Kualitas Pemimpin Kristen’, *Jurnal Magenang*, 2.2 (2021), 128–48 <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/magenang>
- Bastanta, Dedi, ‘Teologia Paulus Berdasarkan Kitab Titus’, *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1.2 (2019) <http://www.sttiimedan.ac.id/e-journal/index.php/kerugma>
- Douglas J. D, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008)
- Dr. Malik, M.Th., ‘Gembala Sidang Sebagai Pengajar Menurut Timotius Dan Titus’, *Jurnal Teologi Dan Misi*, 1.1 (2018), 18–36 <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/4/74>
- Edi Purnama, ‘Implikasi Kebijaksanaan Yesus Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen’, *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2.1 (2020), 34–50 <https://journaltiranus.ac.id/ojs/index.php/pengarah/article/download/19/14>
- Ezra Tari, Ermin Alperiana Mosooli, Elsyte Evasolina Tulaka, ‘Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7’, *Jurnal Teruna Bhakti*, 2.1 (2019), 15–21 <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>
- Hermawan Arifianto, ‘Banyuwangi Tuan Rumah Kampus Mengajar, Ipuk: Semoga Kualitas Pengajaran Meningkat’, *Liputan 6*, 2022 [https://surabaya.liputan6.com/read/4899113/banyuwangi-tuan-rumah-kampus-mengajar-ipuk-semoga-kualitas-pengajaran-meningkat?\\_gl=1\\*4p8xe6\\*\\_ga\\*MTA4MjA5NjYwLjE2MzI3NTI0ODA.\\*\\_ga\\_32EZW1NHGX\\*MTY1ODQ1MTU0MC44LjEuMTY1ODQ1MTYwMi41OQ.](https://surabaya.liputan6.com/read/4899113/banyuwangi-tuan-rumah-kampus-mengajar-ipuk-semoga-kualitas-pengajaran-meningkat?_gl=1*4p8xe6*_ga*MTA4MjA5NjYwLjE2MzI3NTI0ODA.*_ga_32EZW1NHGX*MTY1ODQ1MTU0MC44LjEuMTY1ODQ1MTYwMi41OQ.) [accessed 22 July 2022]
- Jurnal DEBAT, *Peran Politik Pemuda: Dinamika Pergerakan Pemuda Sejak Sumpah Pemuda 1928 Sampai Kini*, pertama (Jurnal DEBAT, 2009)
- Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kemendiknas, 2010)
- Kesrasetda, Admin, ‘Pemuda ”Potensi, Masalah, Peran, Dan Harapan Untuk Bangsa” Bagian Kesejahteraan Rakyat’, 2020 <https://kesrasetda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pemuda-potensi-masalah-peran-dan-harapan-untuk-bangsa-25> [accessed 29 March 2022]
- Kosma Manurung, ‘Mencermati Penggunaan Metode Kualitatid Di Lingkungan Sekolah

- Tinggi Teologi’, *Filadelfia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3.1 (2022), 285–300 <https://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/article/view/48/39>
- Marlin, Jeny, ‘Kualifikasi Pemimpin Menurut Rasul Paulus (Studi Eksegetis Surat Titus 1:5–9)’, *Missio Ecclesiae*, 6.2 (2017), 167–97 <https://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/74>
- Mia Zakaria, Dewi Arumsari, *Jeli Membangun Karakter Anak* (Bhuana Ilmu Populer, 2018)
- Naumi Kadarsi, ‘Pengaruh Stres Mahasiswa Teologi Terhadap Pengenalan Akan Allah Menurut 2 Petrus 1:1-2 Di Sekolah Tinggi Teologi Imanuel Pacet’, *Filadelfia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3.1 (2022), 321–37 <https://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/article/view/50/37>
- Pipit Widiatmaka, Agus Pramusinto, Kodiran, ‘Peran Organisasi Dalam Membangun Karakter Pemuda Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Pemuda’, *Jurnal Ketahanan Sosial*, 22.2 (2016), 180–98 <https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/12002/10262>
- Ril Tampasigi, ‘Tinjauan Teologis Tentang Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal Dan Implementasinya Dalam Hidup Kekristenan’, *Jurnal Jaffray*, 10.1 (2012), 118–47 [https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/68/pdf\\_49](https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/68/pdf_49)
- Rita, Vinus Zai, M.Th., ‘Kajian Teologis Pelayanan Tuhan Yesus Berdasarkan Matius 4:23–25 Dan Implementasinya Bagi Pelayanan Guru PAK Dalam Memberitakan Injil Kepada Siswa SD’, *Filadelfia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3.1 (2022), 264–84 <https://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/article/view/47>
- Samarennal, Desti, Harls Evan R. Siahaan, ‘Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi’, *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2.1 (2019), 1–13 <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>
- Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru*, Pertama (Bandung: Penerbit Bina Media Informasi, 2010)
- Santy Sahartian, ‘Pengaruh Pembinaan Rohani Di Keluarga Terhadap Karakter Pemuda Berdasarkan Kolose 2: 6-10’, *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2.1 (2019), 20–39 <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>
- Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, ed. by Daniel P.Purba Yuga Erlangga (Penerbit Erlangga, 2011)
- Sentot Sadono, Santy Sahartian, ‘Paulus Sebagai Teladan Pendidik Kristen Masa Kini’, *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5.2 (2020), 132–47 <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/56/57>
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, Keenam (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016)
- Suharta, ‘Pentingnya Integritas Pelayan Kristus Menurut Titus 1: 6-9 Dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Gerejawi’, *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 3.1 (2018), 75–98 <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta>
- Suparlan, ‘Pendidikan Karakter’, *Suparlan.Org*, 2012 <https://suparlan.org/2/pendidikan-karakter>

Titik Haryani, Asih Rachmani Endang Sumiwi Deslinawati Telaumbanua, ‘Aplikasi Makna Pergaulan Menurut 1 Korintus 15:33-34 Bagi Pemuda Kristen Masa Kini’, *Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 2.1 (2022), 79–91 e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk

Toganti, Bertha Zendriani, ‘Kriteria Pemimpin Jemaat Menurut Titus 1:5-9’, *Jurnal Teruna Bhakti*, 1.1 (2019), 42 <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>

Tumbel, Daniel, ‘Tema Utama Teologi Titus’, *Journal Kerusso*, 2.1 (2018), 18–33 <https://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/36/33>

Wardi, ‘Upaya Pemuda Kristen Dalam Menjalankan Peribadatan Di Gereja Desa Pada Masa Pandemi Covid-19’, *Diegesis : Jurnal Teologi*, 6.2 (2021), 39–54 <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/article/view/173/84>

Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014)

Yopi Makdori, ‘Kemendikbud Resmi Luncurkan Kampus Mengajar’, *Liputan 6*, 2021 <https://www.liputan6.com/news/read/4478956/kemendikbud-resmi-luncurkan-kampus-mengajar> [accessed 22 July 2022]